

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA POKOK
PENJUALAN JAGUNG DI KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**
(Skripsi)

Oleh

FITRI SOLEKHAH



**JURUSAN AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

ABSTRAK

ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA POKOK PENJUALAN JAGUNG DI KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK KABUPATEN LAMPUNG TIMUR

Oleh

FITRI SOLEKHAH

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui berapa besarnya harga pokok produksi dan harga pokok penjualan jagung serta pengaruh penggunaan berbagai jenis benih jagung terhadap harga pokok produksi jagung. Penelitian ini menggunakan metode survey di Desa Sidorejo, Kecamatan Sekampung Udik, Kabupaten Lampung Timur pada Juli – Agustus 2016. Lokasi tersebut merupakan sentra jagung di Kecamatan Sekampung Udik. Sampel penelitian sebanyak 52 petani jagung yang dipilih secara acak sederhana. Data di analisis dengan menggunakan pendapatan total dan biaya total, margin keuntungan dan *one way anova*. Margin keuntungan yang digunakan sebesar 15 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa harga pokok produksi jagung per kilogram sebesar Rp 1.383,00 untuk BS-18, Rp 1.379,28 untuk NK-33, Rp 1.448,77 untuk PIR-27 dan Rp 1.359,52 untuk DK-95. Harga pokok penjualan jagung per kilogram dengan margin keuntungan 15% sebesar Rp 1.590,45 untuk jenis benih BS-18, Rp 1.586,18 untuk NK-33, Rp 1.666,09 untuk PIR-27 dan Rp 1.560,00 untuk DK-95. Harga rata-rata yang diterima petani sebesar Rp 1.741,04 per kilogram, usahatani jagung merupakan unit usaha yang menguntungkan. Penggunaan berbagai macam jenis benih tidak mempengaruhi harga pokok produksi jagung.

Kata kunci : harga pokok produksi. harga pokok penjualan, usahatani jagung

ABSTRACT

DETERMINING PRODUCTION COST AND DETERMINING SELLING COST ANALYSIS OF CORN IN SEKAMPUNG UDIK SUBDISTRICT, EAST LAMPUNG REGENCY

By

FITRI SOLEKHAH

This research to find out how much determining production cost and determining selling cost of corn and the affect use of various kinds of seed corn in the determining production cost. The research is conducted in July to August that use survey method in Sidorejo Village, Sekampung Udik Subdistrict, East Lampung Regency. The samples of this research are 52 corn farmers that selected randomly. Analysis of data is conducted using the determining production cost, determining selling cost and one way anova. Analysis of the cost of goods production use the margin profit of 15%. The result show: (1) determining production cost Rp1.383,00 for Bisi-18, Rp1.379,28 for NK-33, Rp1.448,77 for Pioneer-27, and Rp1.359,52 for DK-95. Determining selling cost with profit margin 15% for Bisi-18 is Rp1.590,45, Rp1.586,18 for NK-33, Rp1.666,09 for Pioneer-27, and Rp1.560,00 for DK-95. The average price received by the farmers as much Rp1.741,04, it means that farmers have benefit from technical efficiency of corn. (2) The use of various kinds of seeds not affect determining production cost.

Keywords: determining production cost, determining selling cost, technical efficiency of corn

**ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI DAN HARGA POKOK
PENJUALAN JAGUNG DI KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Oleh

FITRI SOLEKHAH

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar
SARJANA PERTANIAN**

pada

**Jurusan Agribisnis
Fakultas Pertanian Universitas Lampung**



**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2018**

Judul Skripsi : **ANALISIS HARGA POKOK PRODUKSI
DAN HARGA POKOK PENJUALAN JAGUNG
DI KECAMATAN SEKAMPUNG UDIK
KABUPATEN LAMPUNG TIMUR**

Nama Mahasiswa : **Fitri Solekha**

Nomor Pokok Mahasiswa : 1214131040

Jurusan/Program Studi : Agribisnis

Fakultas : Pertanian




Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S.
NIP. 19610826 1987021 001


Lina Marlina, S.P., M.Si.
NIP 19830323 200812 2 002


2. Ketua Jurusan/Program Studi


Dr. Ir. Fembriarti Erry Prasmatiwi, M.P.
NIP. 19630203 198902 2 001

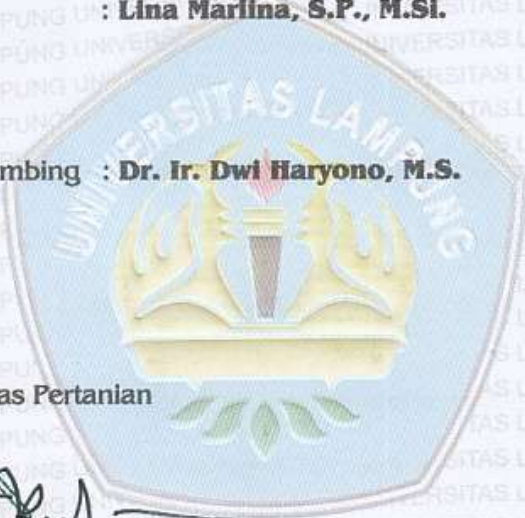
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S. 

Sekretaris : Lina Marlina, S.P., M.Si. 

**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S.** 



2. Dekan Fakultas Pertanian



Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.S.
NIP. 19611020 198603 1 002

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 09 Januari 2018

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Sumbergede Kecamatan Sekampung Kabupaten Lampung Timur pada 15 Maret 1995 dari pasangan Bapak Mulyono dan Ibu Karsinah. Penulis adalah anak pertama dari dua bersaudara. Penulis menempuh pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 3 Sumbergede tahun 2000-2006, Madrasah Tsanawiyah Ma'arif NU 05 Sekampung 2006-2009, dan Madrasah Aliyah Ma'arif NU 05 Sekampung 2009-2012. Penulis diterima di Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung tahun 2012 melalui jalur SNMPTN.

Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif di lembaga kemahasiswaan seperti anggota Himpunan Mahasiswa Agribisnis (Himaseperta) periode 2013/2014. Penulis juga pernah menjadi Asisten Dosen pada mata kuliah Manajemen Strategi tahun 2015/2016.

Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata pada bulan Januari-Februari tahun 2015 selama 40 hari di Desa Dente Makmur Kecamatan Dente Teladas Kabupaten Tulang Bawang. Penulis melaksanakan Praktik Umum pada bulan Juli-Agustus tahun 2015 selama 40 hari di Perseroan Terbatas Perkebunan Nusantara 7 (PTPN VII) Unit Usaha Bergen.

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamiin, segala puji syukur bagi Allah Tuhan semesta Alam karena atas limpahan Rahmat dan Karunia-Nya saya dapat menyelesaikan Skripsi yang berjudul **“Analisis Harga Pokok Produksi dan Harga Pokok Penjualan Jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur”**

Pada kesempatan ini, saya selaku penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Ir. Wan Abbas Zakaria, M.S., selaku Pembimbing Pertama atas semua bimbingan, saran, nasihat, dukungan, dan perhatian kepada penulis selama penyelesaian skripsi maupun selama perkuliahan.
2. Lina Marlina, S.P., M.Si., selaku Pembimbing Kedua atas semua bimbingan, saran, dan nasihat kepada penulis selama penyelesaian skripsi.
3. Dr. Ir. Dwi Haryono, M.S., selaku Dosen Pembahas skripsi penulis atas masukan, arahan, dan nasihat yang diberikan.
4. Dr. Ir. R. Hanung Ismono, M.P. selaku Pembimbing Akademik atas nasihat dan dorongan semangat kepada penulis selama perkuliahan.
5. Prof. Dr. Ir. Irwan Sukri Banuwa, M.Si., selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Lampung.
6. Dr. Ir. Fembriarty Erry Prasmatiwi, M.P., Ketua Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas semua saran, nasihat, dukungan, dan

perhatian kepada penulis selama penyelesaian skripsi maupun selama perkuliahan.

7. Seluruh Dosen Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung atas ilmu yang telah diberikan selama penulis menjadi mahasiswa di Universitas Lampung.
8. Orang tua tercinta dan keluarga dirumah yang selalu memberikan dukungan dan semangat kepada penulis selama menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi ini yaitu Bapak Mulyono, Ibu Karsinah, dan Heni Cahyanti.
9. Bapak Sis selaku ketua gabungan kelompok tani serta masyarakat Desa Sidorejo atas segala bantuan yang diberikan selama proses penelitian di lapangan.
10. Sahabat-sahabatku Cherli Medika, Dina Wulandari, , Siti Meiska Amelia, Dhevi Maryanti, Yohilda Elva Putri, Ulpah C.N., Erni Rohasti, Ayu Okriani, Ayu Yuni Antika, Mita Fitria Dewi, Tri Widia Ningrum, Mulia Wulandari, Yolanda Taramita , Zupika Audina, Marietta D. yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan yang tiada henti- hentinya kepada penulis.
11. Sahabatku Hari Murti, Bernadus Bagus, Rio Khusnul Rizal, Riki Arya Dinata, Irpan Rilpani, dan Riki Misgiantoro serta sahabat seperjuangan Agribisnis 2012, Fauzi Nur Dewangga, Desi Darmilayanti, Dewi Nurul, Susi P S., Febrina Ramadhani, Ririn Pamuncak, Agustya Ratna P, Selvi Amelia, Afsani Saputri, Hardini, Arina Budiarti, Alexandrya Hening, Nopralita, Ni Made A, Winanti Puspa, Yohana Agustina Gultom, Ristauli, Yunarni, Annisa Shabrina, Audina Meutiara, Mukti Arta S, Ririn Aristyani, Rizka Shafira, Rofiqoh,

Ramon, Adelia Rizky dan lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah memberikan doa, semangat, dan dukungan.

12. Kakak-kakak Agribisnis 2010 dan 2011, serta adik-adik Agribisnis 2013 yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis.
13. Seluruh karyawan Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Lampung yaitu Mbak Aik, Mbak Iin, Mbak Tunjung , Mas Bukhori, dan Mas boim atas bantuan dan kemudahan selama ini.
14. Semua pihak yang telah memberikan dukungan dan membantu penulis hingga terselesaikannya laporan praktik umum ini.

Semoga Allah SWT memberikan balasan yang tepat atas segala bantuan yang telah diberikan. Semoga tulisan skripsi ini dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan. Akhir kata penulis meminta maaf atas segala kesalahan dan mohon ampun kepada Allah SWT.

Bandar Lampung

Penulis,

Fitri Solekhah

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xviii
I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan	11
D. Kegunaan Penelitian	12
II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS	13
A. Tinjauan Pustaka	13
1. Teori Produksi	13
2. Biaya Produksi	13
3. Harga Pokok Produksi	14
4. Harga Pokok Penjualan	17
B. Kajian Penelitian Terdahulu	22
C. Kerangka Pemikiran.....	25
D. Hipotesis	28
III. METODOLOGI PENELITIAN	29
A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional	29
B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian	32
C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data	34
D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis	34
1. Harga Pokok Produksi	34
2. Harga Pokok Penjualan	35
3. Analisis Uji <i>One Way Anova</i>	37

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN	38
A. Gambaran Umum Kecamatan Sekampung Udik	38
B. Gambaran Umum Desa Sidorejo	39
C. Demografi Daerah Penelitian.....	40
D. Prasarana Pertanian	41
V. HASIL DAN PEMBAHASAN	44
A. Karakteristik Petani Responden	44
1. Umur Petani Responden.....	44
2. Tingkat Pendidikan Petani Responden.....	45
3. Pengalaman Berusahatani Jagung Petani Responden	46
4. Jumlah Tanggungan Keluarga Petani Responden.....	47
5. Kepemilikan dan Luas Lahan yang Diusahakan Petani Responden	47
6. Pekerjaan Sampingan Petani Responden	49
7. Jenis Benih Jagung yang ditanam Petani Responden	50
8. Kelembagaan Pertanian (Kelompok Tani).....	51
B. Keragaan Usaha tani Jagung	52
1. Pola Tanam di Daerah Penelitian	52
2. Budidaya jagung di daerah penelitian	52
a. Pengolahan Lahan	53
b. Penanaman	53
c. Penanaman	53
d. Pemupukan	53
e. Penyiangan	54
f. Pemanenan.....	54
3. Penggunaan Saprodi	55
a. Penggunaan Benih	55
b. Penggunaan Pupuk Urea, NPK dan SP-36/Phonska	56
c. Penggunaan Pestisida	58
d. Penggunaan Peralatan.....	60
e. Penggunaan Tenaga Kerja.....	61
C. Analisis Biaya Usahatani Jagung	63
D. Analisis Pendapatan Usahtani Jagung.....	66
1. Pendapatan Usahatani Jagung BS-18.....	66
2. Pendapatan Usahatani Jagung NK-33	67
3. Pendapatan Usahatani Jagung Pioonier-27	67
4. Pendapatan Usahatani Jagung DK-95	68
E. Analisis Harga Pokok Produksi	68
1. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Jagung Benih BS-18.....	69
2. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Jagung Benih NK-33.....	71
3. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Jagung Benih Pioonier-27	73

4. Analisis Perhitungan Harga Pokok Produksi Jagung Benih DK-95	75
F. Analisis Harga Pokok Penjualan	77
G. Analisis Uji Beda Harga Pokok Produksi	79
VI. KESIMPULAN DAN SARAN	82
A. Kesimpulan	82
B. Saran	82
DAFTAR PUSTAKA	84
LAMPIRAN	86

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Distribusi persentase terhadap total PDRB atas dasar harga berlaku di Provinsi Lampung (persen) 2012-2014	2
2. Perkembangan ekspor impor jagung (persen) di Indonesia tahun 2010-2014	4
3. Produktivitas jagung (kuintal/hektar) nasional di Indonesia 2011-2015	5
4. Luas Panen dan Produksi Jagung di Provinsi Lampung 2011-2014	6
5. Data Produksi (ton) Jagung di Kabupaten Lampung Timur, 2010-2014	7
6. Data luas panen (Ha) dan produksi (Ton) jagung dengan ubi kayu 2011-2014	8
7. Perhitungan harga pokok produksi usahatani jagung di Kabupaten Lampung Timur, 2016	35
8. Penggunaan tanah di Desa Sidorejo, 2015	40
9. Jumlah penduduk menurut usia di Desa Sidorejo, 2015	41
10. Prasarana pertanian di Desa Sidorejo, 2015	41
11. Distribusi petani responden menurut golongan umur di Desa Sidorejo, 2016	44
12. Sebaran petani responden berdasarkan tingkat pendidikan di Desa Sidorejo, 2016	45
13. Sebaran petani responden berdasarkan pengalaman berusahatani di Desa Sidorejo, 2016	46

14. Sebaran petani responden berdasarkan jumlah tanggungan keluarga di Desa Sidorejo, 2016	47
15. Sebaran petani responden berdasarkan kepemilikan luas lahan di Desa Sidorejo, 2016	48
16. Sebaran petani responden berdasarkan pekerjaan sampingan di Desa Sidorejo, 2016	49
17. Sebaran petani responden berdasarkan jenis pestisida yang digunakan, 2016	50
18. Sebaran petani responden berdasarkan jenis benih yang digunakan di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, 2016	56
19. Rata-rata penggunaan pupuk dalam satu kali musim tanam per hektar oleh petani responden, 2016 (Kg)	57
20. Kebutuhan benih jagung perhektar (Kg) dan produksi potensial (Kg/ha)	58
21. Jumlah penggunaan pestisida pada usahatani berbagai macam jenis benih jagung	59
22. Rata-rata jumlah dan biaya penyusutan peralatan usahatani jagung dalam satu kali musim tanam, 2016	60
23. Rata-rata penggunaan tenaga kerja oleh petani responden per usahatani dan per hektar jenis benih BS-18, 2016 (HOK)	60
24. Rata-rata penggunaan tenaga kerja oleh petani responden per usahatani dan per hektar jenis benih NK-33, 2016 (HOK)	60
25. Rata-rata penggunaan tenaga kerja oleh petani responden per usahatani dan per hektar jenis benih PIR-27, 2016 (HOK)	62
26. Rata-rata penggunaan tenaga kerja oleh petani responden per usahatani dan per hektar jenis benih DK-95, 2016 (HOK)	62
27. Rincian biaya produksi rata-rata (Rp) usahatani jagung berbagai jenis benih di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, 2016	64
28. Pendapatan rata-rata usahatani jagung di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, 2016	66
29. Perhitungan harga pokok produksi perhektar jagung jenis BS-18	

di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, 2016.....	70
30. Perhitungan harga pokok produksi perhektar jagung jenis NK-33 di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, 2016.....	72
31. Perhitungan harga pokok produksi perhektar jagung jenis PIR-27 di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, 2016.....	74
32. Perhitungan harga pokok produksi perhektar jagung jenis DK-95 di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, 2016.....	76
33. Perhitungan harga pokok penjualan jagung perkilogram di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur berbagai jenis benih, 2016	78
34. Hasil uji <i>one way anova</i> harga pokok produksi dan jenis benih jagung di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur	80
35. Hasil tes <i>pos hoc</i>	81
36. Identitas responden petani jagung.....	87
37. Jumlah penggunaan sarana produksi usahatani jagung.....	89
38. Jumlah penggunaan tenaga kerja usahatani jagung	95
39. Biaya penggunaan tenaga kerja usahatani jagung.....	101
40. Jumlah penggunaan dan biaya pestisida usahatani jagung	107
41. Biaya penyusutan usahatani jagung	116
42. Biaya pajak dan sewa lahan usahatani jagung	122
43. Biaya lain-lain usahatani jagung	124
44. Penerimaan usahatani jagung.....	126
45. Pendapatan usahatani jagung	128
46. Penerimaan usahatani jagung jenis BS-18.....	146

47. Pendapatan usahatani jagung jenis NK-33	152
48. Pendapatan usahatani jagung jenis PIR-27	158
49. Pendapatan usahatani jagung jenis DK-95	164
50. Perhitungan harga pokok produksi dan harga pokok penjualan jagung perhektar	170
51. Data uji one way anova.....	172

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Fluktuasi harga bulanan jagung di Provinsi Lampung tahun 2015.....	9
2. Analisis titik impas	20
3. Kerangka pemikiran penetapan harga pokok penjualan jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur	27
4. Pola tanam jagung di Desa Sidorejo, Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur, 2016.....	52

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertumbuhan dan pembangunan perekonomian nasional didukung oleh beberapa sektor, salah satunya adalah sektor pertanian. Peranan sektor pertanian antara lain yaitu dalam penyediaan pangan, penyedia bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha serta peningkatan kesejahteraan.

Sektor pertanian merupakan penopang perekonomian di Indonesia karena sektor pertanian memberikan sumbangan yang cukup besar untuk kas pemerintah. Pengembangan sektor pertanian dapat dilakukan melalui berbagai subsektor, antara lain yaitu subsektor tanaman pangan, perikanan, peternakan, perkebunan, dan kehutanan.

Kontribusi sektor pertanian terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PRDB) adalah kontribusi yang paling besar diantara sektor-sektor lainnya. Data distribusi sektor-sektor lapangan usaha yang ada di Provinsi Lampung menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Lampung (2015) dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Distribusi persentase terhadap total PDRB atas dasar harga berlaku di Provinsi Lampung (persen), 2012-2014

No	Lapangan Usaha	Tahun		
		2012	2013	2014
1.	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	33,81	33,16	32,69
	a. Pertanian, Peternakan, Perburuan dan Jasa Pertanian	27,17	26,52	25,84
	a) Tanaman Pangan	11,87	11,71	11,04
	b) Tanaman Hortikultura	2,79	2,73	2,67
	c) Tanaman Perkebunan	7,81	2,42	7,44
	d) Peternakan	3,93	3,89	3,90
	e) Jasa Pertanian dan Perburuan	0,75	0,76	0,79
	b. Kehutanan	0,38	0,39	0,39
	c. Perikanan	6,28	6,25	6,46
2.	Pertambangan dan Penggalian	6,02	6,39	6,30
3.	Industri Pengolahan	17,51	17,65	18,03
4.	Pengadaan Listrik dan Gas	0,07	0,06	0,06
5.	Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,10	0,10	0,10
6.	Konstruksi	8,82	8,73	8,90
7.	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	11,70	11,33	11,01
8.	Transportasi dan Pergudangan	4,13	4,49	4,65
9.	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,35	1,40	1,45
10.	Informasi dan Komunikasi	3,54	3,54	3,54
11.	Jasa-jasa	12,94	13,14	13,34
	PDRB	100,00	100,00	100,00

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2015

Lapangan usaha masyarakat Lampung didominasi oleh sektor pertanian, kehutanan dan perikanan yang kemudian diikuti oleh sektor industri pengolahan serta perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan memberikan sumbangan terbesar dari tahun 2012-2014. Sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2014 memberikan sumbangan terbesar yaitu sebesar 32,69 persen. Subsektor tanaman pangan memberikan kontribusi yang paling besar diantara subsektor-subsektor lain dari sektor pertanian. Subsektor tanaman pangan memberikan sumbangan terbesar yaitu sebesar 11,04 persen, akan tetapi

sumbangan subsektor tanaman pangan ini mengalami penurunan dari tahun 2012 sampai dengan tahun 2014.

Salah satu komoditas pada subsektor tanaman pangan yang penting dan mengambil peran dalam pembangunan sektor pertanian adalah jagung. Jagung merupakan makanan pokok kedua setelah beras, dan merupakan barang substitusi beras dan ubi kayu. Selain menjadi konsumsi langsung, jagung pipilan kering juga dimanfaatkan untuk industri pengolahan, terutama industri pakan ternak.

Menurut Sinar Tani (2009) dalam Rosalia (2010), kebutuhan jagung untuk industri pakan dan industri ternak semakin meningkat terutama disebabkan oleh semakin berkembangnya industri ternak unggas, seperti industri ternak ayam potong dan ayam petelur. Hal tersebut didukung oleh pendapat Falatehan dan Wibowo (2008), yaitu terjadi peningkatan permintaan jagung di pasar dunia terutama untuk bahan baku bahan bakar etanol sebagai upaya mengurangi ketergantungan pada minyak bumi, sedangkan peningkatan permintaan jagung di pasar domestik disebabkan oleh proporsi penggunaan jagung oleh industri pakan mencapai 50% dari total kebutuhan nasional.

Permasalahan terhadap komoditas jagung ini semakin kompleks, karena produksi jagung nasional yang belum bisa memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga mengakibatkan Indonesia untuk terus melakukan impor jagung. Berdasarkan potensi yang dimiliki Indonesia, dilihat dari luas panen serta produktivitas jagung, sebenarnya Indonesia mampu berswasembada jagung, bahkan mampu menjadi pemasok jagung di pasar dunia. Akan tetapi pada

kenyataannya Indonesia masih mengimpor jagung untuk memenuhi kebutuhan dalam negeri. Harga jagung yang cenderung mengalami fluktuasi membuat petani beralih ke komoditas lainnya yang harganya lebih tinggi dan menjanjikan hasilnya. Padahal produksi jagung di Indonesia harus ditingkatkan agar dapat memenuhi kebutuhan dalam negeri sehingga dapat mengurangi jumlah impor jagung, sehingga devisa negara dapat dihemat. Impor jagung di Indonesia mengalami kenaikan setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Perkembangan ekspor impor jagung (persen) di Indonesia tahun 2010-2014

Tahun	Volume			
	Ekspor (ton)	Pertumbuhan (%)	Impor (ton)	Pertumbuhan (%)
2010	41.954	-	1.527.516	-
2011	12.472	-70,27	3.207.657	109,99
2012	39.817	219,25	1.805.392	-43,72
2013	11.418	-71,32	3.194.419	76,94
2014	37.889	231,83	3.175.362	-0,60
Rata-rata	28.710	53	2.582.069	99

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2015

Berdasarkan Tabel 2 dapat dilihat bahwa rata-rata volume impor jagung dari tahun 2010-2014 lebih besar dibandingkan dengan rata-rata volume ekspor jagung. Pertumbuhan ekspor dan impor jagung setiap tahunnya mengalami fluktuasi, akan tetapi pertumbuhan impor jagung lebih besar jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekspor jagung.

Provinsi Lampung merupakan salah satu daerah yang menjadi sentra jagung yang ada di Indonesia karena memiliki lahan dan iklim yang cocok untuk budidaya jagung. Produktivitas jagung di Provinsi Lampung menempati

urutan keenam dari provinsi yang merupakan sentra jagung di Indonesia.

Produktivitas jagung Nasional di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Produktivitas jagung (kuintal/hektar) di Indonesia, 2011-2015

No.	Provinsi	Produktivitas (Kuintal/Hektar)			
		Jagung			
		2011	2012	2013	2014
1	Sumatera Utara	50.71	55.41	55.87	57.82
2	Sumatera Barat	66.35	65.49	67.03	65.02
3	Sumatera Selatan	38.13	39.46	51.43	60.11
4	Lampung	47.72	48.86	50.83	50.74
5	Jawa Barat	64.23	69.22	72.06	73.24
6	Jawa Tengah	53.3	54.97	55.09	56.71
7	Jawa Timur	45.21	51.08	48.03	47.72

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2015

Provinsi Jawa Barat pada tahun 2014 menempati urutan pertama provinsi penghasil jagung terbesar di Indonesia yang kemudian diikuti oleh provinsi Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Jawa Tengah, Lampung dan Jawa Timur. Produktivitas jagung di Provinsi Lampung pada tahun 2011-2014 mengalami kenaikan terus menerus, akan tetapi pada tahun 2014 produktivitas jagung mengalami penurunan.

Produktivitas jagung yang mengalami fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh luas panen tanaman jagung di Provinsi Lampung yang mengalami fluktuasi sehingga produksi jagung di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi juga. Data luas panen dan produksi jagung Provinsi Lampung dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Luas panen dan produksi jagung di Provinsi Lampung, 2012-2014

Kabupaten/Kota	Luas Panen (ha)			Produksi (ton)		
	2012	2013	2014	2012	2013	2014
Lampung Barat	4.152	241	235	16.488	1.001	962
Tanggamus	6.228	1.954	3.441	31.340	9.916	17.651
Lampung Selatan	105.252	114.232	121.985	529.028	597.080	632.137
Lampung Timur	96.220	100.026	99.025	481.635	522.776	516.412
Lampung Tengah	74.134	56.227	51.805	373.276	293.763	268.949
Lampung Utara	29.467	29.054	24.262	122.103	125.351	103.243
Way Kanan	17.025	14.734	11.369	70.972	64.525	49.418
Tulang Bawang	1.702	1.800	1.501	7.114	7.484	6.448
Pesawaran	18.204	14.654	14.070	90.555	75.392	71.645
Pringsewu	5.667	6.167	6.326	28.102	31.997	31.403
Mesuji	461	187	95	2.209	922	447
Tulang Bawang Barat	1.407	1.692	569	5.749	7.389	2.492
Pesisir Barat	-	4.804	3.254	-	20.048	13.488
Bandar Lampung	193	73	45	985	380	231
Metro	152	470	903	719	2.254	4.460

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2015

Lampung Timur merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Lampung yang memiliki produksi jagung terbesar kedua setelah Kabupaten Lampung Selatan. Luas panen dan produksi tanaman jagung di Kabupaten Lampung Timur mengalami kenaikan setiap tahunnya, akan tetapi pada tahun 2014 luas panen serta produksi jagung di Kabupaten Lampung Timur mengalami penurunan.

Kabupaten Lampung Timur terpecah menjadi 24 kecamatan. Terdapat beberapa daerah yang menjadi sentra atau penghasil jagung terbesar di Kabupaten Lampung Timur. Data produksi jagung di Kabupaten Lampung Timur disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Data produksi (ton) jagung di Kabupaten Lampung Timur, 2010-2014

No.	Kecamatan	Produksi (ton)				
		Jagung				
		2010	2011	2012	2013	2014
1.	Metro kibang	31.021	30.789	37.516	35.046	36.300
2.	Batanghari	15.817	15.588	2.257	17.160	17.010
3.	Sekampung	39.452	22.106	17.656	17.074	13.802
4.	Marga Tiga	18.390	7.031	8.515	9.638	5.802
5.	Sekampung Udik	97.910	71.641	81.737	92.946	80.004
6.	Jabung	68.271	27.871	52.925	47.931	52.528
7.	Pasir Sakti	213	234	3.281	177	461
8.	Waway Karya	24.672	28.200	21.426	16.512	13.441
9.	Marga Sekampung	66.089	45.383	111.420	91.496	97.527
10.	Labuhan Maringgai	373	622	1.672	1.061	1.535
11.	Mataram Baru	338	1.472	11	21	0
12.	Bandar Sribawono	103.695	106.610	77.661	97.668	124.757
13.	Melinting	25.847	16.557	18.940	8.923	16.520
14.	Gunung Pelindung	1.871	1.340	1.092	882	1.102
15.	Way Jepara	16.774	30.403	11.278	10.874	6.508
16.	Braja Selehah	8.715	2.340	11.224	926	6.618
17.	Labuhan Ratu	3.356	3.260	5.232	2.306	1.075
18.	Sukadana	6.727	16.626	16.922	10.779	10.768
19.	Bumi Agung	10.521	10.169	7.118	5.592	6.458
20.	Batanghari Nuban	11.847	10.948	13.381	26.074	11.200
21.	Pekalongan	11.958	8.301	12.439	10.417	9.570
22.	Raman Utara	6.664	4.482	9.386	5.427	6.291
23.	Probolinggo	13.767	7.980	7.302	6.578	4.218
24.	Way Bungur	15.119	1.840	7.572	1.951	7.820

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Kabupaten Lampung Timur, 2015

Daerah penghasil jagung di Kabupaten Lampung Timur terdapat di tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Bandar Sribawono, Kecamatan Marga Sekampung dan Kecamatan Sekampung Udik. Produksi jagung di Kecamatan Sekampung Udik pada tahun 2013-2014 mengalami penurunan, sedangkan Kecamatan Bandar Sribawono dan Kecamatan Marga Sekampung mengalami kenaikan.

Produksi jagung di Kecamatan Sekampung Udik mengalami penurunan karena banyak petani jagung yang beralih ke usahatani lainnya seperti ubi kayu. Hal ini dikarenakan penerimaan pada usahatani ubi kayu lebih besar

jika dibandingkan dengan penerimaan usahatani jagung. Perbandingan luas panen dan produksi jagung dengan ubi kayu dapat dilihat pada Tabel 6.

Tabel 6. Data luas panen (Ha) dan produksi (Ton) jagung dengan ubi kayu 2011-2014

Tahun	Jagung		Ubi Kayu	
	LuasPanen (Ha)	Produksi (Ton)	LuasPanen (Ha)	Produksi (Ton)
2011	90.202	442.579	54.073	1.360.303
2012	96.220	481.635	47.555	1.236.925
2013	100.026	522.776	50.866	1.342.254
2014	99.025	516.412	53.740	1.433.094

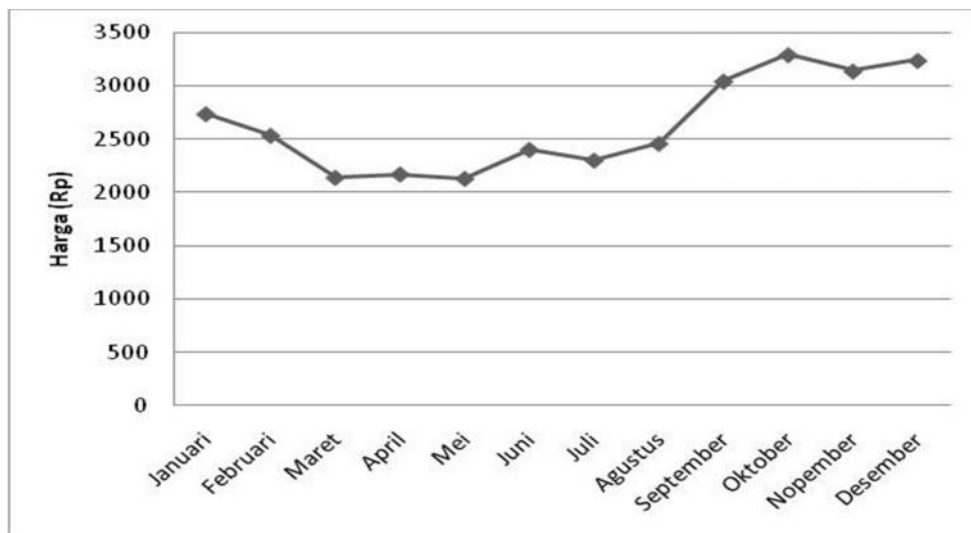
Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Lampung, 2015

Luas panen tanaman jagung lebih besar jika dibandingkan dengan luas panen ubi kayu, akan tetapi produksi jagung jauh lebih rendah dibandingkan dengan produksi ubi kayu. Petani jagung banyak yang beralih dari usahatani jagung karena harga jual jagung yang lebih rendah dibandingkan dengan komoditas lainnya seperti ubi kayu.

Petani jagung juga pada saat panen langsung menjual hasil panennya, hal ini dikarenakan petani terdesak oleh kebutuhan dan untuk usahatani selanjutnya. Selain hal tersebut faktor yang mempengaruhi petani untuk langsung menjual hasil panennya adalah tidak adanya sarana untuk menyimpan hasil produksinya. Petani juga tidak mau mengambil banyak resiko jika harus menjual jagung dalam keadaan kering sehingga petani langsung menjual hasil panennya langsung pada saat jagung tersebut masih basah atau tepat setelah panen, dan harga yang diperoleh petani pun rendah.

Desa Sidorejo dan Desa Braja Selebah adalah dua desa di Kecamatan Sekampung Udik dengan luas tanam jagung terbesar. Desa Sidorejo dipilih dalam penelitian ini karena di desa tersebut petani jagung banyak yang beralih keusahatani ubi kayu. Petani jagung di Desa Sidorejo hanya dapat menjual hasil produksinya pada agen atau pedagang pengumpul karena petani tidak dapat menjual langsung ke pabrik. Alur tataniaga jagung yang panjang inilah yang menyebabkan petani memperoleh harga yang rendah atas hasil produksinya. Sehingga harga minimum regional (HMR) jagung yang ditetapkan oleh gubernur tidak dapat dirasakan oleh petani.

Harga jagung di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi setiap bulannya. Harga minimum regional (HMR) jagung di Provinsi Lampung tahun 2015 sebesar Rp 2.550. Perkembangan harga jagung di Provinsi Lampung dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Fluktuasi harga bulanan jagung di Provinsi Lampung tahun 2015

Sumber: Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Lampung, 2015

Harga jagung di tingkat petani di Provinsi Lampung mengalami fluktuasi setiap bulannya. Resiko harga yang diterima oleh petani terjadi pada saat musim panen jagung. Pada saat musim panen harga jagung mengalami penurunan disebabkan oleh banyaknya jagung pada saat itu. Pada saat panen tersebut petani mengalami penurunan penerimaan atas produksi jagung. Apabila petani menyimpan jagung tersebut dengan dikeringkan, petani akan mendapatkan penerimaan yang lebih tinggi apabila dibandingkan dengan harga pada saat panen.

Harga pokok produksi sangat berpengaruh dalam perhitungan keuntungan yang akan diperoleh petani. Harga pokok produksi usahatani jagung merupakan total biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi jagung dalam suatu proses budidaya pada satu musim tanam. Petani jagung sebagai produsen yang memproduksi jagung juga berorientasi pada laba, sehingga tidak terlepas dari masalah pencapaian laba, dan pengembalian modal, serta perhitungan biaya yang telah dikeluarkan untuk membeli benih jagung.

Perhitungan harga pokok produksi perlu dilakukan untuk mengetahui berapa biaya yang dikeluarkan oleh petani selama melakukan kegiatan usahatani sehingga petani mengetahui apakah harga yang diterima atas penjualan hasil panennya itu menguntungkan atau tidak. Penetapan harga pokok penjualan jagung menjadi sangat penting bagi petani, karena harga merupakan salah satu penentu keberhasilan suatu usaha yang akan menentukan seberapa besar keuntungan yang diperoleh petani atas penjualan produknya. Harga pokok

penjualan diperoleh berdasarkan harga pokok produksi. Pemerintah seharusnya mengevaluasi apakah harga minimum yang telah ditetapkan tersebut telah dapat dirasakan oleh petani ataukah belum dirasakan oleh petani.

Petani jagung dalam melakukan usahataniya menggunakan jenis benih yang berbeda-beda, hal tersebut akan mempengaruhi biaya produksi yang dikeluarkan serta hasil produksi yang diperoleh antar petani. Sehingga dalam penelitian ini akan dilakukan perhitungan harga pokok masing-masing jenis benih yang digunakan oleh petani jagung di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Berapa harga pokok produksi jagung dan harga pokok penjualan jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur?
2. Apakah jenis benih jagung yang digunakan dalam usahatani jagung mempengaruhi harga pokok produksi jagung Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur?

C. Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Mengetahui berapa harga pokok produksi dan harga pokok penjualan jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

2. Mengetahui pengaruh jenis benih jagung yang digunakan dengan harga pokok produksi.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan berguna bagi :

1. Petani, sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan kegiatan usahatani jagung.
2. Pemerintah serta dinas dan instansi terkait, sebagai bahan informasi dan evaluasi dalam pengambilan keputusan atau kebijakan untuk perencanaan, peningkatan dan pengembangan komoditas jagung.
3. Peneliti lain, sebagai bahan referensi penelitian selanjutnya.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Teori Produksi

Produksi adalah suatu kegiatan yang mengubah input menjadi output.

Kegiatan produksi dalam ekonomi biasanya dinyatakan dalam fungsi produksi (Sugiarto, 2005). Teori produksi sebagaimana teori pemilihan atas berbagai alternatif. Produsen mencoba memaksimalkan produksi yang bisa dicapai dengan suatu kendala ongkos tertentu agar dapat dihasilkan profit (keuntungan yang maksimum) (Iswardono, 1984).

Fungsi produksi menunjukkan jumlah maksimum output yang dapat dihasilkan dari pemakaian sejumlah input dengan menggunakan teknologi tertentu

2. Biaya Produksi

Biaya produksi dapat dicerminkan oleh jumlah uang yang dikeluarkan untuk mendapatkan sejumlah input, yaitu secara akuntansi sama dengan jumlah uang keluar yang tercatat. Di dalam ekonomi, biaya produksi mempunyai pengertian yang lebih luas. Biaya dari input diartikan sebagai

balas jasa dari input tersebut pada pemakaian terbaiknya. Biaya ini tercermin dari biaya korbanan (*opportunity cost*). Biaya korbanan terdiri dari biaya yang dikeluarkan dari kas perusahaan yang biasanya dicatat secara akuntansi untuk membeli input dari pemasok, untuk membayar listrik, untuk membayar bunga dan lain sebagainya. Biaya ini merupakan refleksi dari kenyataan bahwa suatu input dapat digunakan ditempat lain atau untuk memproduksi output yang lainnya (Sugiarto, 2005).

Besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen ditentukan oleh tiga hal, yaitu kondisi fisik dari proses produksi, harga faktor produksi di pasar dan efisiensi kerja pengusaha dalam memimpin produksi. Biaya produksi alternatif atau biaya produksi oportunitas untuk menghasilkan satu unit barang X adalah sama dengan jumlah barang Y yang harus dikorbankan agar faktor produksi yang tertentu itu dapat digunakan untuk menghasilkan X, dan bukan Y (Sudarman, 2004).

3. Harga Pokok Produksi

Harga pokok produksi adalah aktiva atau jasa yang dikorbankan atau diserahkan dalam proses produksi (Supriyono, 2002). Menurut Mulyadi (1991), harga pokok produksi merupakan pengorbanan sumber ekonomi untuk memperoleh aktiva. Harga pokok produksi digunakan sebagai penentu harga penjualan, oleh karena itu perhitungan harga pokok produksi penting untuk dilakukan.

Tujuan dari perhitungan harga pokok produksi antara lain:

- a) Untuk memberikan bantuan guna mendekati harga yang dapat dicapai.
- b) Untuk menilai harga-harga yang dapat dicapai atau ditawarkan dari pendirian ekonomi perusahaan itu sendiri.
- c) Untuk menilai penghematan dari proses produksi.
- d) Untuk menilai barang yang masih dikerjakan.
- e) Untuk penetapan yang terus-menerus dan analisis dari hasil perusahaan (Mulyadi, 1991).

Secara garis besar, unsur-unsur harga pokok produksi digolongkan menjadi tiga, yaitu biaya bahan baku, upah tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik.

- a) Biaya bahan baku

Menurut Mulyadi (2000), biaya bahan baku merupakan salah satu elemen penting dari biaya produksi. Elemen yang dapat mempengaruhi biaya bahan baku adalah sebagai berikut:

- 1) Harga faktor termasuk biaya angkut dari setiap satuan bahan yang dibeli.
- 2) Biaya pemesanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan pemesanan bahan baku, terdiri dari biaya pemesanan tetap dan variabel.
 - (a) Biaya pemesanan tetap, yaitu biaya pemesanan yang besarnya tetap sama dalam periode tertentu tidak dipengaruhi oleh biaya frekuensi pemesanan, misalnya gaji bagian pembelian dan biaya penyusutan aktiva tetap bagian pembelian.

(b) Biaya pemesanan variabel, yaitu biaya pemesanan yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan frekuensi pemesanan. Semakin tinggi frekuensi pemesanan berakibat total biaya pemesanan variabel jumlahnya tinggi dan begitu sebaliknya.

(c) Biaya penyimpanan, yaitu biaya yang terjadi dalam rangka melaksanakan kegiatan penyimpanan bahan, terdiri dari biaya penyimpanan tetap dan variabel (Sulistyo, 2010).

(1) Biaya penyimpanan tetap, yaitu biaya penyimpanan bahan yang jumlah totalnya tidak dipengaruhi jumlah atau besarnya bahan yang disimpan digudang, misalnya biaya penyusutan gudang, gaji karyawan tetap bagian gudang.

(2) Biaya penyimpanan variabel, yaitu biaya penyimpanan bahan yang jumlah totalnya berubah-ubah secara proporsional dengan jumlah atau besarnya bahan yang disimpan. Semakin besar bahan yang disimpan berakibat semakin besar pula biaya penyimpanan variabel, begitu sebaliknya.

b) Biaya tenaga kerja

Menurut Supriyono (2000), biaya tenaga kerja adalah semua balas jasa yang diberikan oleh perusahaan kepada semua karyawan.

Elemen biaya tenaga kerja yang merupakan bagian dari biaya produksi adalah tenaga kerja untuk karyawan dipabrik. Sistem penggajian dapat menggunakan dasar kontrak perjanjian kerja

dengan organisasi karuawan, penelitian atas produktivitas, evaluasi jabatan atau pekerjaan, program intensif, program jaminan upah minimum dan lain-lain.

c) Biaya overhead pabrik

Menurut Simamora (2002), biaya overhead pabrik meliputi semua biaya produksi di departemen produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja ditambah semua biaya pada departemen pembantu yang ada di pabrik. Apabila perusahaan tidak memiliki departemen pembantu di pabrik, biaya overhead pabrik meliputi semua elemen biaya produksi selain biaya bahan dan biaya tenaga kerja. Biaya overhead dikelompokkan atas dasar tingkah laku perubahannya terhadap volume aktivitas, yaitu:

1) Biaya overhead pabrik tetap

Contoh biaya overhead pabrik tetap seperti biaya asuransi pabrik dan biaya penyusutan aktiva tetap.

2) Biaya overhead pabrik variabel

Contoh biaya overhead pabrik variabel meliputi sebagian biaya tenaga kerja tidak langsung, biaya bahan penolong, biaya bahan bakar.

4. Harga Pokok Penjualan

Harga pokok penjualan adalah gambaran jumlah pengorbanan yang harus dijadikan pengorbanan oleh produsen pada waktu pertukaran barang dan jasa (Mulyadi, 2007). Harga pokok penjualan diperoleh dengan

membandingkan total seluruh biaya dengan volume produk yang dihasilkan. Tujuan perhitungan harga pokok penjualan adalah sebagai dasar penetapan harga di pasar, untuk menetapkan pendapatan yang diperoleh pada proses pertukaran barang atau jasa dan sebagai alat untuk penilaian efisiensi pada proses produksi (Rufaidah, 2012).

Menurut Manulang (1996), harga pokok penjualan adalah jumlah biaya yang seharusnya untuk memproduksi suatu barang ditambah biaya seharusnya lainnya sehingga barang itu berada di pasar. Tujuan dilakukannya perhitungan harga pokok adalah:

1. Untuk menentukan harga jual
2. Untuk menetapkan efisiensi tidaknya suatu perusahaan
3. Untuk menentukan kebijakan dalam penjualan
4. Sebagai pedoman dalam pembelian alat-alat perlengkapan baru
5. Untuk perhitungan neraca

Harga pokok penjualan merupakan hubungan antara jumlah pengeluaran, jumlah produksi dan berhubungan dengan biaya, pendapatan serta laba.

Penentuan harga pokok penjualan dapat dihitung melalui:

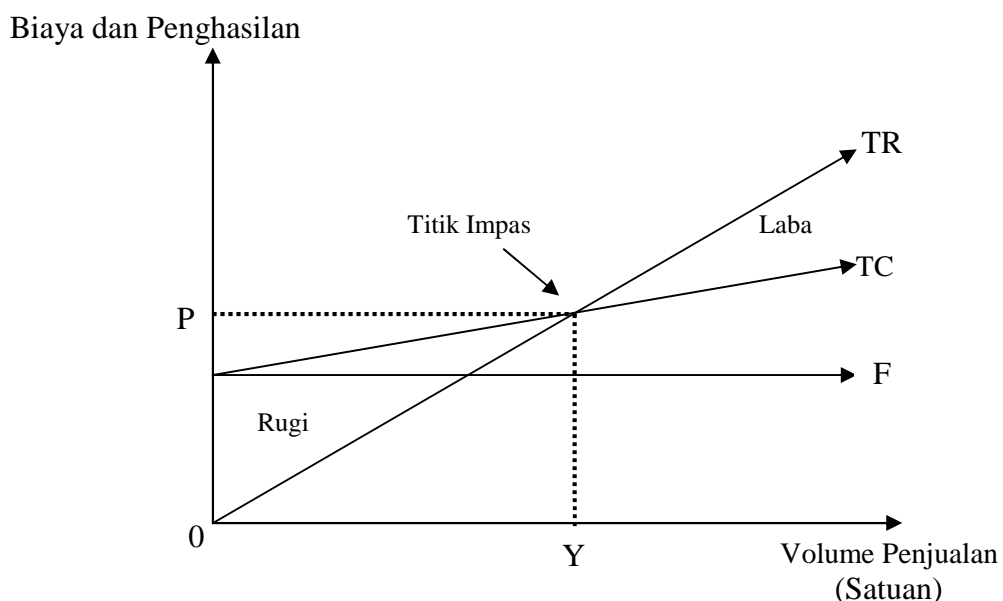
- a) Konsep perhitungan harga pokok melalui *Break Even Poin Analisis*

Menurut Soemarsono (1990), analisis titik impas adalah suatu teknik analisis untuk mempelajari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume kegiatan. Analisis ini disebut juga *cost profit volume analysis* karena mempelajari hubungan antara biaya-keuntungan-volume kegiatan.

Volume penjualan dimana penghasilannya tepat sama besarnya dengan biaya totalnya, sehingga petani tidak mendapatkan keuntungan atau menderita kerugian dinamakan *break event point*. Menurut Mulyadi (2007), dalam perhitungan titik impas perlu ditetapkan terlebih dahulu biaya variabel dan biaya tetap. Besarnya biaya variabel secara totalitas akan berubah-ubah sesuai dengan perubahan volume produksi. Analisis titik impas menggunakan asumsi-asumsi dasar sebagai berikut:

- 1) Biaya di dalam perusahaan dibagi dalam golongan biaya variabel dan golongan biaya tetap.
- 2) Besarnya biaya variabel secara totalitas berubah-ubah secara proporsional dengan volume produksi/penjualan. Ini berarti bahwa biaya variabel per unitnya adalah tetap sama.
- 3) Besarnya biaya tetap secara totalitas tidak berubah meskipun ada perubahan volume produksi/penjualan. Ini berarti bahwa tetap per unitnya berubah-ubah karena adanya perubahan volume kegiatan.

Break event point atau titik impas adalah jumlah hasil penjualan dimana usaha tidak mengalami rugi, tetapi tidak memperoleh keuntungan. Keadaan titik impas merupakan pengukuran totalitas biaya sama dengan total pendapatan ($TC=TR$) sehingga tidak ada keuntungan maupun kerugian. Totalitas biaya terdiri dari biaya tetap (*fixes cost*) dan biaya tidak tetap (*variable cost*)



Gambar 2. Analisis Titik Impas

Keterangan:

- P = Price (Harga)
 Y = Kuantitas Produk
 TR = Total Revenue (Penerimaan Total)
 FC = Fixed Cost (Biaya Tetap)
 TC = Total Cost (Biaya Total)

Menurut Kartasapoetra (1986) dalam Budiman (2011), hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penetapan harga jual produk antara lain:

- a) Harga dari komoditas pertanian
- b) Upah tenaga kerja langsung yang terlibat dalam proses produksi atau pendistribusian hasil produksi
- c) Biaya yang terdiri dari:
 - 1) Upah tidak langsung
 - 2) Pajak upah
 - 3) Biaya untuk energi (misalnya)
 - 4) Biaya perlengkapan

- 5) Biaya bangunan
- 6) Pemeliharaan, dll
- d) Biaya perniagaan yang terdiri dari:
 - 1) Pemasaran
 - 2) Biaya administrasi
- e) Laba usaha yang wajar yang harus diperhitungkan
- f) Biaya bunga dan utang (apabila menggunakan kredit)
- g) Pajak penjualan yang dibebankan

Kebijakan penentuan harga penjualan akan menguntungkan berbagai pihak, baik produsen, lembaga-lembaga pemasaran dan pihak konsumen. Beberapa keuntungan yang diperoleh semua pihak yang terkait tersebut yaitu:

- a) Produsen
 - 1) Keuntungan sudah dapat diperkirakan besarnya
 - 2) Terlatih dalam melakukan persaingan, yaitu tidak perlu mempermainkan harga melainkan berusaha agar lebih mengunggulkan produknya, perbaikan mutu, bentuk produk, sehingga keunggulan tersebut akan lebih menarik konsumen untuk membelinya dengan harga yang lebih tinggi
 - 3) Jalinan kerjasama dengan lembaga pemasaran lainnya akan semakin erat, dan sama-sama memperoleh pendapatan yang wajar
- b) Pedagang
 - 1) Keuntungan sudah dapat diperkirakan besarnya

- 2) Terlatih dalam melakukan persaingan, dengan lebih menyempurnakan kegiatan pemasaran dalam arti cara menjajakan, melakukan hubungan perdagangan lebih disempurnakan dan ditinggalkan
- 3) Jalinan kerjasama dengan produsen dan agen selanjutnya akan semakin erat, dan sama-sama memperoleh pendapatan yang wajar

B. Kajian Penelitian Terdahulu

Hasil penelitian Budiman (2011), tentang analisis efisiensi pemasaran dan Harga Pokok Produksi (HPP) jagung pada berbagai jenis kadar air di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan. Pada penelitian ini, sampel petani jagung dilakukan secara acak sederhana (*simple random sampling*), dan sampel lembaga perantara pemasaran atau pedagang ditentukan dengan teknik *snowball sampling*. Metode analisis data yang digunakan adalah analisis kuantitatif (statistik) dan kualitatif (deskriptif).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran jagung di daerah penelitian berlangsung secara tidak efisien. *Ratio Profit Margin* (RPM) tidak merata, dan nilai elastisitas transmisi harga kurang dari satu, yaitu sebesar 0,684 dan 0,819 yang menunjukkan bahwa pasar yang terjadi adalah pasar tidak bersaing sempurna, dan terdapat perbedaan pendapatan antara petani yang menjual jagung berkadar air 15-27% dan 28-40%, serta selisih harga pokok produksi (HPP) yang tidak besar yaitu Rp 2.466/Kg antara petani yang menjual jagung berkadar air 15-27% dan 28-40%.

Penelitian Putra (2014) tentang sistem penetapan harga pokok penjualan telur puyuh pada usaha ternak puyuh. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus. Metode analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model deskriptif kualitatif. Hasil analisis data menunjukkan bahwa sistem/metode penetapan harga pokok penjualan Agung Quail Farm menggunakan metode *cost plus pricing*, dimana hasil perhitungan mendekati harga pasar yaitu Rp 210,00/butir. Mekanisme pembentukan harga dari sistem tersebut adalah berdasarkan pengaruh dari azas permintaan dan penawaran antara Agung Quail Farm dengan pedagang pengecer, dan masih di pengaruhi harga telur puyuh dari wilayah Jawa Timur.

Penelitian Karina (2012) tentang penentuan harga pokok produksi usaha penggemukan sapi. Penelitian ini menggunakan metode studi kasus pada usaha penggemukan sapi milik Kastamar, Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah. Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa populasi ternak sapi Di Kecamatan Terbanggi Besar, Kabupaten Lampung Tengah merupakan populasi sapi terbanyak di provinsi lampung, dan di lokasi penelitian tersebut belum melakukan perhitungan harga pokok produksi. Metode analisis data yang digunakan adalah metode harga pokok produksi *full costing*, dan metode harga pokok produksi *variable costing*.

Hasil penelitian tersebut adalah harga pokok produksi usaha penggemukan sapi milik kastamar menggunakan metode *full costing* pada periode I, II, dan III adalah sebesar Rp 40.369/kg, Rp 40.082/kg, dan Rp 41.854/kg, harga

pokok produksi usaha penggemukan sapi milik kastamar menggunakan metode *variable costing* pada periode I, II, dan III adalah sebesar Rp 38.115/kg, Rp 37.946/kg, dan Rp 39.481/kg, pendapatan usaha penggemukan sapi milik kastamar pada periode I, II, dan III adalah Rp 43.795.082, Rp 52.404.082, dan Rp 41.866.082, harga pokok penjualan pematangan sapi pada jagal pada periode I, II, dan III adalah sebesar Rp 112.182/kg, Rp 111.632/kg, dan Rp 112.724/kg.

Penelitian Hadi (2014) tentang analisis harga pokok produksi, laba usaha, dan permintaan ayam ras pedaging probiotik di Kota Metro. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Metro Pusat dan Kecamatan Metro Utara Kota Metro yang dipilih secara sengaja. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Penelitian ini menggunakan metode *full costing* dan *variable costing* untuk harga pokok produksi dan laba, serta analisis regresi linear berganda untuk faktor yang mempengaruhi permintaan. Hasil penelitian tersebut adalah harga pokok produksi ayam ras pedaging probiotik lebih tinggi dibandingkan ayam ras pedaging non probiotik.

Metode *full costing* menunjukkan harga pokok produksi ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik yaitu Rp16.329,06 dan Rp15.824,37. Metode *variable costing* menunjukkan harga pokok produksi ayam ras pedaging probiotik dan non probiotik yaitu Rp15.409,74 dan Rp14.932,55. Laba usaha ayam ras pedaging probiotik lebih kecil dari ayam ras pedaging non probiotik (Rp 922.542,19 berbanding dengan Rp1.238.754,05). Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan ayam ras pedaging probiotik adalah harga ayam

ras pedaging probiotik, harga ayam ras pedaging non probiotik, harga ayam buras, jumlah anggota keluarga, dan pengetahuan tentang kesehatan.

Penelitian Rizana (2014) tentang analisis penentuan harga pokok produksi dan kelayakan finansial pepaya California (*carica papaya*) di Kabupaten Lampung Selatan. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Kalianda, Bakauheni, dan Pematang Pasir Kabupaten Lampung Selatan. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan sentra produksi pepaya california di Kabupaten Lampung Selatan. Analisis yang dilakukan adalah analisis harga pokok produksi dengan metode *full costing*. Hasil penelitian tersebut adalah rata-rata harga pokok produksi yang didapat semua responden pepaya california dalam jangka waktu 10 tahun atau 3 kali tanam adalah Rp 1.100,50/kg.

C. Kerangka Pemikiran

Banyaknya permintaan jagung di pasaran membuat petani berkeinginan untuk berusahatani jagung dan berusaha untuk meningkatkan produksinya. Hal ini dilakukan agar petani memperoleh pendapatan yang lebih besar. Besar kecilnya pendapatan petani tergantung pada harga penjualan jagung yang dihadapi petani.

Pasar secara sempit diartikan sebagai tempat barang dan jasa diperjual belikan. Secara luas pasar didefinisikan sebagai besarnya permintaan dan penawaran pada suatu barang atau tertentu. Pasar terdapat dua macam yaitu pasar input dan pasar output. Pasar input adalah pasar yang menyediakan

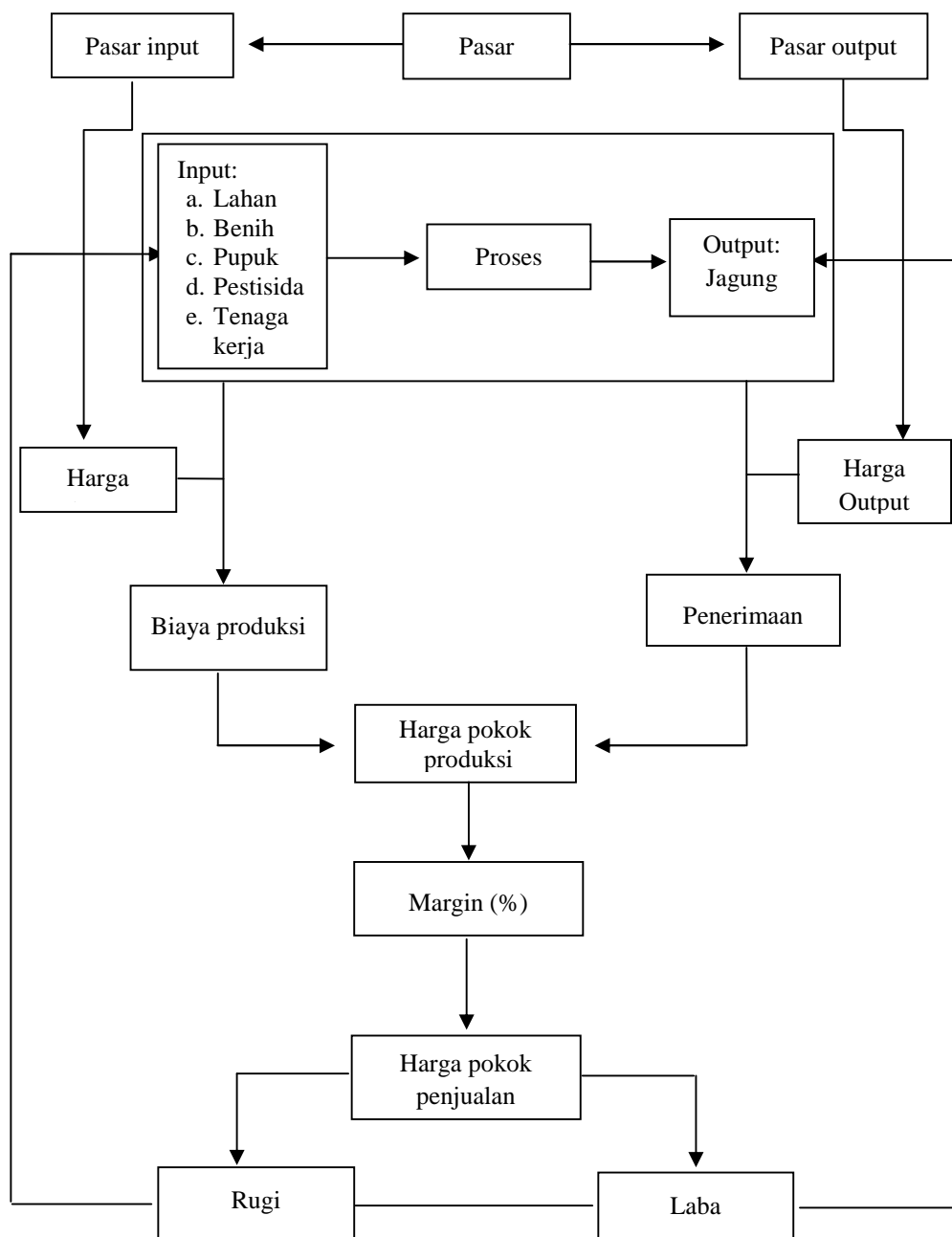
barang-barang atau faktor produksi yang dibutuhkan dalam suatu proses produksi. Sedangkan pasar output adalah pasar yang menyediakan hasil produk atau hasil dari pengolahan input produksi.

Proses kegiatan usahatani jagung dibutuhkan input berupa lahan, benih, pupuk, pestisida serta tenaga kerja. Input-input produksi tersebut diperoleh dari pasar input. Harga dari input produksi tersebut menjadi biaya usahatani jagung. Input atau faktor produksi tersebut kemudian diproses untuk menjadi output berupa jagung pipilan kering. Output tersebut yang akan dibawa ke pasar output untuk dijual atau dipasarkan. Hasil dari penjualan output tersebut yang akan menjadi penerimaan oleh petani.

Selisih antara biaya produksi dengan penerimaan petani dalam melakukan kegiatan usahatani tersebut akan dijadikan dasar penentuan harga pokok produksi. Metode yang akan digunakan dalam perhitungan harga pokok dalam penelitian kali ini menggunakan metode *full costing* dan metode *variable costing*. *Full costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya tidak langsung baik yang berperilaku variabel maupun tetap. *Variable costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang hanya menghitung biaya produksi yang bersifat variabel ke dalam harga pokok produksinya (Mulyadi, 2001).

Harga pokok produksi tersebut kemudian ditambah dengan margin keuntungan yang ingin diperoleh petani sehingga diperoleh harga pokok penjualan jagung. Apabila penetapan harga penjualan jagung yang ada

menguntungkan maka petani akan melakukan usahatani jagung lagi, akan tetapi apabila rugi maka input produksi harus ditenahi lagi dengan adanya kebijakan dari pemerintah. Berikut ini gambaran kerangka pemikiran penetapan harga pokok penjualan jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.



Gambar 3. Kerangka pemikiran penetapan harga pokok penjualan jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

D. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah tersebut diduga :

1. Harga pokok produksi jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur tinggi dan harga pokok penjualan jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur tinggi sehingga usahatani jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur belum menguntungkan.
2. Jenis benih berdasarkan merek dagang yang digunakan dalam usahatani jagung mempengaruhi besarnya harga pokok produksi jagung di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur.

III. METODOLOGI PENELITIAN

A. Konsep Dasar dan Definisi Operasional

Konsep dasar dan definisi operasional merupakan pengertian dan petunjuk yang digunakan untuk memperoleh dan menganalisis data yang akan dianalisis yang berhubungan dengan tujuan penelitian.

Usahatani jagung adalah suatu organisasi produksi komoditas jagung yang dilakukan dengan cara mengelola faktor-faktor produksi untuk penerimaan usahatani.

Produksi jagung adalah jumlah hasil (tongkol) dari pertanaman jagung selama satu periode yang diukur dalam satuan ton.

Produktivitas adalah hasil produksi jagung per satuan luas lahan yang digunakan dalam berusahatani jagung. Produktivitas diukur dalam satuan ton per hektar (ton/ha).

Biaya adalah jumlah seluruh nilai yang dikorbankan untuk usahatani jagung selama umur ekonomis usahatani, dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya tetap adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usahatani jagung yang jumlahnya tetap dan tidak bergantung pada skala produksi, diukur

dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya variabel adalah sejumlah uang yang dikeluarkan dalam usahatani jagung yang besar kecilnya tergantung dari skala produksi dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Biaya total adalah seluruh biaya, meliputi biaya tetap dan biaya variabel yang dikeluarkan karena dipakainya faktor-faktor produksi dalam proses produksi dan diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Luas lahan petani jagung adalah luas areal (tempat) yang digunakan petani untuk melakukan usahatani jagung, diukur dalam satuan hektar (ha).

Jumlah benih jagung yang digunakan petani adalah banyaknya benih jagung yang digunakan petani dalam usahatani selama satu kali periode produksi, diukur dalam satuan kilogram (kg).

Tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja yang dicurahkan dalam proses produksi dan pengolahan sampai panen dalam usahatani jagung. Tenaga kerja yang dicurahkan dalam usahatani jagung terdiri dari tenaga kerja pria dan wanita, diukur setara dengan hari orang kerja (HOK).

Jumlah tenaga kerja adalah banyaknya tenaga kerja, baik dari dalam maupun luar keluarga, yang digunakan untuk proses produksi, yang diukur dalam satuan hari orang kerja (HOK). HOK dihitung dengan cara jam kerja aktual dibagi jam kerja efektif (8 jam) dikali dengan banyaknya tenaga kerja (orang) yang bekerja.

Margin keuntungan adalah persen keuntungan yang digunakan untuk menentukan keuntungan atas biaya yang dikeluarkan dari suatu kegiatan usahatani (%).

Biaya produksi adalah biaya pemakaian faktor-faktor produksi yang dikeluarkan untuk kegiatan usahatani jagung dalam dalam satu kali musim tanam yang diukur dalam nilai satuan rupiah (Rp).

Input adalah faktor-faktor yang digunakan dalam melaksanakan usahatani jagung berupa lahan, benih, pupuk (urea, NPK dan SP-36), perstisida serta tenaga kerja.

Output adalah hasil yang diperoleh dari kegiatan usahatani jagung yang berupa jagung kering ditongkol, yang diukur dalam satuan kilogram (Kg).

Penerimaan usahatani adalah jumlah produksi total jagung selama satu musim tanam dikalikan dengan harga jagung di tingkat petani, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Penerimaan total adalah nilai hasil yang diterima oleh petani yang dihitung dengan mengalikan jumlah produksi dengan harga jual jagung hibrida, diukur dalam satuan rupiah (Rp).

Harga benih adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membeli benih jagung per satuan kilogram, diukur dalam satuan rupiah (Rp/Kg).

Harga pupuk adalah jumlah uang yang dikeluarkan petani untuk membeli pupuk guna keperluan usahatani, diukur dalam rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Harga jagung adalah nilai tukar jagung ditingkat petani dalam bentuk tongkol kering panen diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Harga pokok adalah jumlah pengeluaran dan beban yang diperkenankan, langsung atau tidak langsung untuk menghasilkan barang atau jasa di dalam kondisi dan tempat dimana barang tersebut dapat digunakan atau dijual yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp).

Harga pokok produksi jagung adalah semua biaya dan pengorbanan yang dikeluarkan untuk menghasilkan jagung dalam bentuk tongkol kering panen yang diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

Harga pokok penjualan jagung adalah total seluruh biaya dibagi dengan total volume jagung yang dihasilkan dalam bentuk tongkol kering panen, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/Kg).

B. Lokasi, Responden dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur. Lokasi dipilih secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan bahwa daerah tersebut merupakan daerah pengembangan jagung di Kabupaten Lampung Timur. Berdasarkan data dari Balai Penyuluh Pertanian (BPP) Kecamatan Sekampung Udik, Desa Sidorejo merupakan desa sentra produksi jagung di Kecamatan Sekampung Udik, sehingga desa tersebut dipilih secara sengaja sebagai lokasi penelitian (BPP Kecamatan Sekampung Udik, 2016).

Responden dalam penelitian ini adalah petani jagung yang tergabung dalam gabungan kelompok tani (Gapoktan) Sumber Makmur Desa Sidorejo.

Populasi petani jagung di Desa Sidorejo adalah 1.747 petani. Selanjutnya, jumlah populasi petani jagung yang ada pada desa tersebut ditentukan jumlah sampel dengan menggunakan rumus yang merujuk pada teori Sugiarto, dkk. (2003)

$$n = \frac{NZ^2S^2}{Nd^2 + Z^2S^2}$$

dimana : n = Jumlah sampel
 N = Jumlah populasi
 S^2 = Variasi sampel (5 % = 0,05)
 Z = Tingkat kepercayaan (90 % = 1,64)
 d = Derajat penyimpangan (5 % = 0,05)

sehingga diperoleh :

$$n = \frac{1.747 \times (1,64)^2 \times (0,05)}{(1.747 \times 0,05^2) + ((1,64)^2 \times 0,05)}$$

$$n = \frac{234.93656}{4.50198}$$

$$= 52,18 \quad 52 \text{ orang}$$

Berdasarkan perhitungan dengan menggunakan rumus di atas, maka diperoleh sampel sebanyak 52 petani. Pengambilan sampel dilakukan dengan metode acak sederhana menggunakan tabel acak, yaitu pengambilan sampel sedemikian rupa sehingga tiap unit penelitian atau satuan elementer dari populasi mempunyai kesempatan yang sama untuk dipilih sebagai sampel. Pengumpulan data penelitian dilakukan pada bulan Juli-Agustus 2016.

C. Metode Penelitian dan Pengumpulan Data

Penelitian dilakukan dengan metode survei dan pengamatan langsung di lapangan. Data yang digunakan adalah data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari hasil wawancara dengan petani (responden) yang dibantu dengan penggunaan kuesioner (daftar pertanyaan) yang telah dipersiapkan sebelumnya. Data sekunder diperoleh dari lembaga/instansi terkait, laporan-laporan, publikasi, dan pustaka lainnya yang berhubungan dengan penelitian.

D. Metode Analisis dan Pengujian Hipotesis

1. Harga Pokok Produksi

Perhitungan harga pokok produksi pada penelitian ini menggunakan analisis perhitungan penghasilan total dan biaya total yang ditunjukkan pada Tabel 7. sebagai berikut ini:

Tabel 7. Perhitungan harga pokok produksi usahatani jagungdi Kabupaten Lampung Timur, 2016

No.	Uraian	Satuan	Nilai (Rp)
1	Penerimaan Produksi	Kg	A
2	Biaya Produksi		
	I. Biaya Tunai		
	Benih	Kg	B
	Pupuk	Kg	C
	Pestisida	Rp	D
	TK Luar Keluarga	HOK	E
	Total Biaya Tunai		$F = B+C+D+E$
3	II. Biaya diperhitungkan		
	TK Keluarga	HOK	G
	Penyusutan Alat	Rp	H
	Pajak	Rp	I
	Sewa Lahan	Rp	J
	Biaya Lain-lain	Rp	K
	Total Biaya diperhitungkan	Rp	$L = G+H+I+J+K$
4	III. Total Biaya	Rp	$M = F+L$
5	Pendapatan		
	I. Pendapatan Atas Biaya Tunai	Rp	F-A
	II. Pendapatan Atas Biaya Total	Rp	M-A
6	Harga Pokok Produksi	Rp	M/A

2. Harga Pokok Penjualan

Penetapan harga dapat dilakukan dengan mengadakan perhitungan harga pokok penjualan, yang mana banyak metode dalam hal menetapkan harga pokok penjualan. Pada penelitian ini, metode yang akan digunakan adalah metode menurut Koutsoyiannis (1982), menggunakan aturan margin sebagai berikut:

Harga Pokok Penjualan :

$$P = AVC + GPM \qquad GPM = AFC + NPM$$

$$P = (AVC + AFC) + NPM$$

$$P = AC + NPM$$

$$HPPenj = HPProd + 2((suku bunga : musim tanam) + (inflasi: musim tanam))$$

$$HPPenj = HPProd + 15\%$$

Keterangan :

P	= Price (Harga)
AVC	= Average Variable Cost (Harga Variabel Rata-Rata)
GPM	= Gross Price Marginal (Harga Kotor Marjinal)
AFC	= Average Fix Cost (Harga Tetap Rata-Rata)
NPM	= Nilai Produk Marginal
AC	= Average Cost (Harga Rata-Rata)
HPPenj	= Harga Pokok Penjualan
HPProd	= Harga Pokok Produksi

Penentuan margin keuntungan ini berdasarkan tingkat suku bunga dan inflasi yang berlaku pada tahun 2016. Tingkat suku bunga tahun 2016 yaitu sebesar 17,50%, (BRI, 2016) dan tingkat inflasi sebesar 0,70% (BPS, 2016).

Sehingga diperoleh margin keuntungan yang akan digunakan dalam penelitian ini sebesar 15%. Penelitian Putra (2014) margin yang digunakan dalam penelitiannya juga sebesar 15%. Margin keuntungan ini digunakan untuk menunjukkan besarnya keuntungan yang ingin diperoleh oleh petani atas penjualan hasil produksinya.

3. Analisis Uji *One Way Anova*

Pada penelitian ini dikaji mengenai pengaruh antara penggunaan jenis benih (nama dagang benih) jagung dengan harga pokok produksi. Variabel yang digunakan yaitu jenis benih Bisi-18, NK-33, Pioneer-27 dan DK 95. Analisis ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan antar variabel terikat yaitu harga pokok produksi dengan variabel bebas yaitu jenis benih. Uji *one way anova* menggunakan *software* SPSS 20. Kriteria pengambilan keputusan tingkat signifikan yang menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antar jenis benih yaitu jika F hitung memiliki $> 0,1$ dengan tingkat kepercayaan sebesar 90% menggunakan hipotesis sebagai berikut:

H_0 = Tidak terdapat perbedaan nilai rata-rata variabel terikat pada variabel bebas.

H_1 = Terdapat perbedaan nilai rata-rata variabel terikat pada variabel bebas.

Jika kaidah pengujiannya terpenuhi maka H_0 ditolak yang berarti terdapat perbedaan nilai rata-rata variabel terikat pada variabel bebas.

IV. GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Sekampung Udik

Kecamatan Sekampung Udik merupakan bagian wilayah dari Kabupaten Lampung Timur dengan ibukota yang berkedudukan di Desa Pugung Raharjo. Batasan wilayah kecamatan Sekampung Udik yaitu, sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Sukadana dan Kecamatan Way Jepara. Sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Jabung, Waway karya dan Lampung Selatan. Sebelah timur berbatasan dengan Kecamatan Bandar Sribhawono dan sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Marga Tiga.

Kecamatan Sekampung Udik memiliki topografi yang bergelombang dengan kemiringan tanah berkisar antara 15% - 45%. Secara geografis, Kecamatan Sekampung Udik berada pada ketinggian 70 meter dari permukaan laut, dengan kisaran suhu 30-32° C. Jenis tanah yang terdapat di daerah ini adalah jenis tanah Podzolik Merah Kuning, dengan tekstur lempung berpasir, pengairan kurang baik, namun kesuburan tanah cukup baik (Balai Penyuluhan Pertanian Sekampung Udik, 2015).

B. Gambaran Umum Desa Sidorejo

Wilayah Kecamatan Sekampung Udik meliputi 15 desa, dimana Desa Pugung Raharjo merupakan ibukota kecamatan. Jarak Desa Sidorejo dengan ibukota Kabupaten Lampung Timur adalah 60 km, sedangkan jarak desa dengan ibukota Kecamatan Sekampung Udik adalah 8 Km (Badan Pusat Statistik Kecamatan Sekampung Udik, 2015).

Desa Sidorejo memiliki luas wilayah 1429.97 Ha/m² yang terdiri dari lahan basah, lahan kering dan pemukiman. Secara administrasi wilayah Sidorejo memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut:

Sebelah utara : berbatasan dengan Desa Sidodadi

Sebelah selatan : berbatasan dengan Desa Purwosari dan Desa Gunung Rayo

Sebelah barat : berbatasan dengan Desa Pugung Raharjo dan Desa Bauh
Gunung Sari

Sebelah timur : berbatasan dengan Desa Bandar Agung dan Desa Brawijaya
(Monografi Desa Sidorejo, 2015).

Penggunaan tanah di Desa Sidorejo meliputi pekarangan, persawahan, peladangan, perkebunan, dan tanah lain-lain. Penggunaan tanah di Desa Sidorejo dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Penggunaan tanah di Desa Sidorejo, 2015

No.	Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1	Persawahan	37	0,10
2	Peladangan	30.000	83,16
3	Pekarangan	6.000	16,63
4	Perkebunan	39	0,11
	Total	36.076	100.00

Sumber : Monografi Desa Sidorejo, 2015

Pada Tabel 8 dapat diketahui bahwa sebagian besar penggunaan tanah di Desa Sidorejo adalah untuk perladangan. Mayoritas lahan perladangan ini digunakan untuk berusahatani jagung, sehingga Desa Sidorejo menjadi sentra produksi jagung di Kecamatan Sekampung Udik. Selain itu juga digunakan untuk tanaman ubi kayu.

Penggunaan lahan untuk perkebunan seluas 39 hektar di Desa Sidorejo diusahakan untuk komoditas kakao dan kelapa sawit. Penggunaan lahan untuk pekarangan sebesar 6.000 hektar juga dijadikan tempat berusahatani untuk beberapa komoditi pangan seperti jagung dan ubi kayu. Penggunaan lahan yang paling sedikit adalah persawahan yaitu sebesar 37 hektar diusahakan untuk ditanami padi.

C. Demografi Daerah Penelitian

Berdasarkan Monografi Desa Sidorejo (2015) jumlah penduduk di Desa Sidorejo adalah 11.407 jiwa dengan 3.035 kepala keluarga. Jumlah penduduk menurut usia di Desa Sidorejo dapat dilihat pada Tabel 9.

Tabel 9. Jumlah penduduk menurut usia di Desa Sidorejo, 2015

Kelompok umur (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase
00 – 06	605	5,30
07 – 12	1.271	11,14
13 – 18	1.665	14,60
19 – 24	3.632	31,84
25 – 55	4.049	35,50
56 tahun ke atas	185	1,62
Jumlah	11.407	100,00

Sumber : Monografi Desa Sidorejo, 2015

Tabel 9 menunjukkan bahwa penduduk Desa Sidorejo didominasi oleh penduduk usia 25 hingga 55 tahun dengan persentase sebesar 35,5 persen. Hal ini berarti bahwa mayoritas penduduk Desa Sidorejo merupakan penduduk produktif, dimana menurut Mantra (2003), penduduk usia tersebut termasuk dalam kelompok penduduk produktif.

D. Prasarana Pertanian

Prasarana pertanian sangat diperlukan untuk memajukan desa khususnya dalam bidang pertanian yang merupakan mata pencarian pokok sebagian besar penduduk desa. Keadaan prasarana yang menunjang kegiatan pertanian di Desa Sidorejo dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Prasarana pertanian di Desa Sidorejo, 2015

Sarana dan prasarana	Unit
Pasar	1
Kios pertanian	6
Gapoktan	1
BPP	1

Sumber : Monografi Desa Sidorejo

Desa Sidorejo memiliki pasar yang merupakan pusat bagi penduduk dalam memperdagangkan barang-barang yang menjadi kebutuhan penduduk desa. Pasar ini terdapat kios-kios pertanian yang dapat memudahkan petani untuk memperoleh sarana produksi pertanian. Kios-kios pertanian di Desa Sidorejo memiliki pengaruh yang sangat besar, salah satunya yaitu menyediakan benih unggul dengan berbagai macam varietas. Selain menjual benih jagung, pedagang kios juga menjual macam-macam pestisida dan perlengkapan pertanian lainnya.

Petani di Desa Sidorejo tergabung dalam organisasi kelompok tani yang bernaung di bawah Gabungan Kelompok Tani Sumber Makmur. Gapoktan memberikan berbagai manfaat bagi petani diantaranya yaitu memberikan kemudahan dalam memperoleh sarana produksi terutama yang disubsidi oleh pemerintah dan kemudahan dalam memperoleh berbagai bentuk bantuan dari pemerintah.

Kecamatan Sekampung Udik memiliki satu unit Balai Penyuluh Pertanian (BPP) yang terletak di Desa Pugung Raharjo. Kecamatan Sekampung udik terdiri dari 14 desa, oleh karena itu untuk efektifitas kerja para penyuluh pertanian, wilayah BPP dibagi menjadi lima wilayah binaan dan pada masing-masing wilayah binaan terdapat 1 penyuluh pertanian. Satu wilayah binaan terdiri dari 2 sampai 3 desa. Kegiatan penyuluhan yang dilakukan oleh para penyuluh dari Balai Penyuluhan Pertanian dapat meningkatkan pengetahuan petani mengenai teknik budidaya yang tepat serta meningkatkan kemampuan

petani dalam mengadopsi berbagai teknologi sehingga mampu mencapai produktivitas dan keuntungan usahatani yang tinggi.

VI. KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah :

1. Harga pokok produksi jagung perkilogram dari beberapa macam jenis benih yaitu sebesar Rp 1.383,00 untuk BS-18, Rp 1.379,28 untuk NK-33, Rp 1.448,77 untuk PIR-27 dan Rp 1.359,52 untuk DK-95. Adapun harga pokok penjualan jagung perkilogram dengan margin keuntungan 15% sebesar Rp 1.590,45 untuk jenis benih BS-18, Rp 1.586,18 untuk NK-33, Rp 1.666,09 untuk PIR-27 dan Rp 1.560,00 untuk DK-95. Usahatani jagung di Desa Sidorejo Kecamatan Sekampung Udik Kabupaten Lampung Timur menguntungkan.
2. Perbedaan merek benih jagung yang digunakan tidak mempengaruhi harga pokok produksi.

B. Saran

1. Petani jagung seharusnya menambah jumlah penggunaan input dalam usahatani jagung untuk meningkatkan produktivitas jagung.
2. Pemerintah menambah jumlah pupuk subsidi untuk petani bagi menekan biaya usahatani yang dikeluarkan oleh petani jagung.

3. Peneliti lain, perlu dilakukan penelitian tentang tataniaga jagung di Lampung.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincoln dan Hadi Prayitno. 1987. *Petani Desa dan Kemiskinan*. BPFE. Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik . 2015. *Lampung dalam Angka*. Badan Pusat Statistik Propinsi Lampung. Bandar Lampung.
- _____. 2015. *Indonesia dalam Angka*. Badan Pusat Statistik. Bandar Lampung.
- Budiman, Arif. 2011. *Analisis Efisiensi Pemasaran Dan Harga Pokok Produksi (HPP) Jagung Pada Berbagai Jenis Kadar Air di Kecamatan Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Falatehan A, Wibowo A. 2008. *Analisis Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Pengusahaan Komoditi Jagung di Kabupaten Grobogan*. Jurnal Agribisnis dan Ekonomi Pertanian Vol.2.
- Gustiyan, H. 2003. *Analisis Pendapatan Usahatani untuk Produk Pertanian*. Salemba Empat. Jakarta.
- Iswardono. 1984. *Ekonomi Mikro Perilaku Produsen*. BPFE. Yogyakarta.
- Karina, Amalia. 2014. *Analisis Harga Pokok Produksi Usaha Penggemukan Sapi (Studi Kasus Usaha Penggemukan Sapi Kastamar Kecamatan Terbanggi Besar Kabupaten Lampung Tengah)*. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.
- Koutsoyiannis, A. 1979. *Modern Microeconomics*. The MacMillan Press Ltd. Second Edition.
- Machfoedz, Mas'ud. 1993. *Akuntansi Manajemen Buku 1 Edisi Keempat*. BPFE Universitas Gajah Mada. Yogyakarta.
- Mantra, Ida Bagoes. 2004. *Demografi Umum*. Pustaka Pelajar. Yogyakarta.
- Mulyadi. 1991. *Akuntansi Biaya*. Edisi 5. Universitas Gadjah Mada. Aditya

Media. Yogyakarta.

_____. 2000. *Akuntansi Biaya jilid 5*. Aditya Media. Yogyakarta.

_____. 2001. *Akuntansi Manajemen Konsep, Manfaat, dan Rekayasa*. Salemba. Jakarta.

_____. 2007. *Sistem Akuntansi*. Salemba. Jakarta.

Putra, Gilang Muhammad. 2014. Sistem Penetapan Harga Pokok Penjualan Telur Puyuh (*Coturnix-Coturnix Japonica*) Pada Usaha Ternak Puyuh (Studi Kasus di Peternakan Puyuh Soreang Kab. Bandung). *Jurnal ilmiah*. Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran.

Rizana, Desty. 2014. Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi dan Kelayakan Finansial Pepaya California (*Carica Papaya*) di Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Rosalia, Fitri. 2010. Analisis Pendapatan Usahatani Dan Pemasaran Jagung Varietas Hibrida Pada Lahan Sawah Irigasi Di Kecamatan Palas Kabupaten Lampung Selatan. *Skripsi*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Simamora, Henry. 2002. *Akuntansi Basis Pengambilan Keputusan Bisnis Jilid 2*. Salemba Empat. Jakarta.

Sofiani, Ande. 2003. Penerapan Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Penetapan Laba. *Jurnal Ilmiah Kesatuan No 2 Volume 5*

Sudarman, Ali. 2004. *Teori Ekonomi Mikro Edisi Empat*. BPFE. Yogyakarta.

Sugiarto. 2005. *Ekonomi Mikro Sebuah Kajian Komprehensif*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.

Sulistyo. 2010. *Metode Penelitian*. Penaku. Jakarta

Supriyono. 1991. *Akuntansi Manajemen 3 Konsep Pengendalian Manajemen*. STIE YKPN. Yogyakarta.

_____. 2000. *Akuntansi Biaya Pengumpulan Biaya dan Penentuan Harga Pokok I*. BPFE. Yogyakarta.

_____. 2002. *Manajemen Biaya: Suatu Reformasi Pengelolaan Bisnis*. BPFE Yogyakarta. Yogyakarta.